

# SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

## Juni 2019

### BLOOMBERG: AZRPIAS:J

#### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

#### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

#### Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		6.08%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

#### Rincian Portfolio

Saham	94.26%
Kas/Deposito	5.74%

#### Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8.57%
Bank Rakyat Indonesia	6.64%
Bank Mandiri Persero	5.53%
Telekomunikasi Indonesia	4.61%
Astra International	4.32%

#### Rincian Negara (Saham)

Indonesia	76.52%
Filipina	0.00%
Hongkong	10.00%
Korea Selatan	3.16%
Malaysia	1.03%
Singapura	0.03%
Taiwan	1.64%
Thailand	1.89%

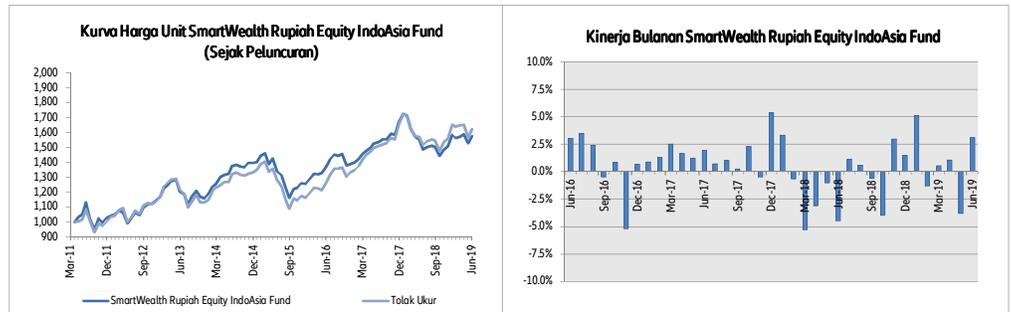
#### Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 773.54
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	3.12%	0.26%	4.54%	6.08%	15.02%	4.54%	57.55%
Tolak Ukur*	3.30%	-1.69%	4.09%	6.97%	28.30%	4.09%	62.01%

\*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012, sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



#### Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan 6,32% untuk bulan Juni. Di antara negara-negara Asia, pemain dengan kinerja terbaik adalah Singapura (+10,29%) dan Korea (+8,86%). Semua area di wilayah itu mencatat kenaikan untuk bulan itu. Pasar Asia berakhir di Juni lebih tinggi sebagian karena gencatan senjata sementara dalam pembicaraan perdagangan dengan AS. Singapura adalah pemain dengan kinerja terbaik di kawasan ini yang dipimpin oleh sektor Consumer Staples. Korea adalah pemain dengan kinerja terbaik di wilayah ini yang dipimpin oleh sektor Teknologi Informasi.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juni 2019 pada level bulanan +0,55% (dibandingkan konsensus inflasi +0,48%, +0,68% di bulan Mei 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,28% (dibandingkan konsensus +3,26%, +3,32% di bulan Mei 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3,25% (dibandingkan konsensus +3,10%, +3,12% di bulan Mei 2019). Inflasi pada bulan ini masih dikontribusi oleh kenaikan pada harga bahan makanan (cabai merah, daging ikan, dan tomat), sedangkan kenaikan pada inflasi inti dikarenakan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 dan 20 Juni 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6,00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5,25% dan 6,75%. Sedangkan, BI memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk bank konvensional dan syariah sebesar 50bps ke 6,00% dan 4,50%, berurutan dengan GWM rata-rata pada 3,00%, berlaku sejak 1 Juli 2019. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +1,70% menjadi 14,141 di akhir bulan Juni 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,385. Neraca perdagangan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 0,208 miliar Dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -2,502 miliar dolar AS. Surplus dikarenakan oleh kenaikan pada ekspor non-minyak dan gas, khususnya pada bahan bakar mineral (di luar produk minyak dan gas). Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 1,186 miliar dolar AS, lebih baik dari defisit sebesar -1,008 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar -0,978 miliar dolar AS pada Mei 2019, memburuk dibandingkan defisit -1,493 miliar Dolar AS pada April 2019. Defisit ini dikarenakan kenaikan impor produk minyak dan juga minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 123,8 miliar pada akhir Juni 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 120,35 miliar pada akhir Mei 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Juni 2019 dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,358.63 (+2,41% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBRI, TLKM, BBCA, BMRI, dan BBNi naik sebesar 6,34%, 7,64%, 3,01%, 4,56% dan 9,52% MoM. Optimisme pelaku pasar terhadap pasar saham meningkat di bulan Juni dikarenakan menurunnya tensi perang dagang antara US dan Tiongkok. Inisiatif yang kuat dari beberapa Bank Sentral dengan memberikan stimulus untuk menjaga pertumbuhan ekonomi turut memberikan dampak positif terhadap pasar regional. Dari sisi domestik, peningkatan rating kredit investasi Indonesia oleh S&P, membaiknya neraca perdagangan dan berakhirnya tensi politik setelah hasil Mahkamah Konstitusi menyatakan kemenangan calon presiden Jokowi - Maaruf juga membantu sentiment positif secara keseluruhan. Terlihat pada total pembelian bersih dari pelaku pasar asing sebesar US\$775,9 juta pada bulan Juni. Terlepas dari hasil positif pasca pemilu Indonesia, ketidakpastian dari eksternal dapat membebani pasar saham dengan dampak yang lebih besar. Meningkatnya tensi perang dagang antara US-Eropa menunjukkan bahwa ada risiko efek menular terhadap peristiwa perang dagang. Namun demikian, kami melihat saat ini katalis jangka pendek terlihat lemah. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 6,25% MoM. DUTI (Duta Pertiwi) dan APLN (Agung Podomoro Land) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 81,4% dan 45,45% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, yang naik sebesar 5,25% MoM. ISAT (Indosat) dan SDMU (Sidomulyo Selaras) mencatat kenaikan sebesar 28,29% dan 26% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 2,12% MoM. INAF (Indofarma Persero) dan LMPI (Langgeng Makmur Industri), menjadi penghambat utama, turun sebesar 34,86% dan 8,11% MoM.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 28 Juni 2019)	IDR 1,496.74	IDR 1,575.52

**Disclaimer:**  
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan parokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.